

IDEOLOGI MARXIS SERTA LATAR EKSPRESIF DALAM CERITA *MERAH* KARYA LIEM KHING HOO

SYAHRIL SUGIANTO, YULIANETA, DHEKA DWI AGUSTININGSIH

Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS UPI

sugiantosyahril@gmail.com, yaneta@upi.edu, ddagustiningsih@upi.edu

Pertama Diterima: (tanggal Anda mengirim naskah) Bukti Akhir Diterima: (tanggal Anda mengirim versi final)

Abstrak

Proses penciptaan sebuah karya sastra tak terlepas dari hal-hal yang melatarbelakangi, segala faktor lingkungan dan ideologi penulis ataupun ideologi etnis seringkali menjadi faktor penting yang dapat mendorong lahir dan terciptanya sebuah karya sastra. Liem Khing Hoo tentu mempunyai sebuah ideologi pribadi yang menjadi landasan fundamental dalam menjalankan hidupnya, serta Liem Khing Hoo mempunyai ideologi bersama sebagai ras peranakan Cina di tengah masyarakat melayu yang bersuku-suku. Dalam cerita Merah karya Liem Khing Hoo perjuangan kelas sangat kentara. Buruh-buruh pabrik rokok yang tidak mendapatkan haknya melakukan aksi tuntutan terhadap tuan pabrik. Adanya pengumpulan massa sehingga tercipta suatu kekuatan massa yang berawal dari solidaritas karena merasa tertipu oleh seorang tuan pabrik, menimbulkan gejolak perlawanan terhadap sesuatu yang lebih superior. Penelitian ini berjenis dekriptif kualitatif. Pada cerita Merah karya Liem Khing Hoo terdapat nilai-nilai marxisme yang terlihat dalam filsafat materialisme, kritik ekonomi politik, doktrin perjuangan kelas dan unsur kesemestaan. Sedangkan dalam latar ekspresif dapat diketahui bahwa Liem Khing Hoo adalah seorang dengan konsep lokalitas yang kental, berupaya melakukan propaganda ekonomi sosialis, menentang stratifikasi kelas. Segi kesemestaan dalam cerita ini merujuk pada tahun 1937 di mana terdapat banyak pabrik rokok pada masa itu.

Kata kunci: latar ekspresif, marxisme, para kuli, peranakan Cina

PENGANTAR

Karya sastra merupakan hasil penuangan ekspresi yang dilakukan oleh pengarang. Proses penciptaan sebuah karya sastra tak terlepas dari hal-hal yang melatarbelakangi, segala faktor lingkungan, dan ideologi penulis ataupun ideologi etnis seringkali menjadi faktor penting yang dapat mendorong lahir dan terciptanya sebuah karya sastra. Proses ekspresif dalam karya sastra sangat erat kaitannya dengan pola pikir dan pola hidup serta pandangan hidup yang dianut oleh pembuat karya. Ideologi sebagai suatu pandangan hidup menjadi sebuah faktor yang sangat memengaruhi latar belakang ekspresif dalam pembuatan sebuah karya sastra. Ideologi mengacu pada kawasan ideasional dalam suatu budaya. Dengan demikian, istilah ideologi meliputi nilai, norma, falsafah, kepercayaan religius, sentimen, kaidah etis, pengetahuan dan wawasan tentang dunia, dan etos (Kaplan dan Manners, 2000, hlm.154). Liem Khing Hoo tentu mempunyai sebuah ideologi pribadi yang menjadi landasan fundamental dalam menjalankan hidupnya, serta Liem Khing Hoo mempunyai ideologi bersama sebagai ras peranakan Cina di tengah masyarakat melayu yang bersuku-suku. Sastra dinilai tidak pernah lepas dari manifesto si pengarang. Dalam karya sastra, penulis tidak hanya mengekspresikan perasaannya tetapi juga memberikan ide dan pandangannya terhadap masalah tertentu.

Dalam cerita *Merah* yang rilis pada tahun 1937 ini Liem Khing Hoo bercerita tentang bidang ekonomi beserta stratifikasi yang ada di dalamnya. Cerita Merah bercerita tentang perjuangan kuli rokok di sebuah pabrik bernama Koepoe Taroeng yang melakukan eksploitasi atau perbudakan pada para kuli. Pada Abad Pertengahan, karya sastra menggambarkan kehidupan kaum feodal; dan pada abad ke-18 mulai dibangun serikat pekerja dan organisasi profesi lainnya mengikuti sistem magang, dan dasar-dasar masyarakat industri dan ekonomi kapitalis. Dalam budaya kapitalis, kepemilikan atas pribadi yang menjadikan kesenjangan dengan para buruh terasa kentara karena distribusi yang dianggap tidak adil atau tidak merata.

Dalam cerita Merah karya Liem Khing Hoo perjuangan kelas sangat kentara. Buruh-buruh pabrik rokok yang tidak mendapatkan haknya melakukan aksi tuntutan terhadap tuan pabrik. Adanya pengumpulan massa sehingga tercipta suatu kekuatan massa yang berawal dari solidaritas karena merasa tertipu oleh seorang tuan pabrik, menimbulkan gejolak perlawanan terhadap sesuatu yang lebih superior. Ideologi marxisme yang digagas oleh Karl Marx adalah ideologi besar yang melahirkan ideologi-ideologi lain. Karl Marx menaruh kepercayaan besar terhadap karya sastra dalam menciptakan dunia tanpa kelas (Kurniawan, 2012, hlm. 42).

Dalam kritik sastra marxis, karya sastra termasuk dalam sebuah dokumentasi dari peristiwa serta sejarah yang sudah lampau. Sastra dianggap sebagai arsip-arsip sejarah atas peristiwa yang pernah terjadi, tak aneh memang karena karya sastra berideologi marxis banyak mengangkat realita-realita yang terjadi dalam

kehidupan. Sistem saudagar, priayi, dan buruh sebagai kaum proletar, menjadi isu yang diangkat dalam cerita *Merah* karya Liem Khing Hoo. Serta kesenjangan kelas dan perlawanan kelas yang muncul dalam cerita *Merah* menjadi indikasi bahwa *Merah* merupakan arsip sejarah dari sistem yang dianut oleh masyarakat suku Jawa.

Cerita *Merah* merupakan sebuah cerita bersambung yang dimuat di suatu majalah yang bernama Tjerita Roman. *Merah* berkisah tentang Soebagia seorang priayi yang merupakan anak wedana di suatu daerah di Jawa Timur, Soebagia mendapatkan pergeseran nilai kepriayian karena ia peduli terhadap nasib para buruh dan ikut dalam menuntut hak para buruh pabrik rokok yang tak diberikan oleh tuannya yaitu H. Zainal yang merupakan saudagar. Dalam masyarakat kapitalisme kontradiksi pokok terdapat antara kaum borjuis dan kaum proletariat (Mao, 2001, hlm. 108).

Sastra yang dihasilkan oleh sastrawan peranakan Cina kebanyakan menggunakan bahasa melayu pasar. Bahasa melayu pasar digunakan agar dapat lebih diterima oleh khalayak ramai, dan menganggap bahasa melayu pasar akan lebih lama bertahan daripada bahasa melayu Riau, atau melayu tinggi. Jika berdasar pada catatan Salmon (1981), sejak kemunculan sastra-sastra karya sastrawan Peranakan Cina hingga menjelang masuknya era kolonisasi Jepang di Indonesia, karakter formal hasil dari kesusastraan sastrawan peranakan Cina menunjukkan adanya perubahan. Perubahan tersebut terlihat dari aspek topik karya sastra, bentuk formal, jumlah sastrawan, lingkup persebaran, sampai pada sistem produksi suatu karya sastra.

Para sastrawan peranakan Cina memulainya berkarya dalam laman surat kabar, setelah mesin cetak masuk ke Indonesia. Dikarenakan para penduduk keturunan Cina membutuhkan hiburan dan memanfaatkan kegunaan lain dari koran yang awalnya mereka gunakan untuk melihat informasi, khususnya informasi soal bisnis. Mulanya, penduduk peranakan Cina mentransliterasi bacaan dari negara asalnya, cerita tentang bela diri yang sangat ikonik dari negara Cina. Namun, lama-kelamaan para sastrawan peranakan Cina mulai menulis karya orisinal.

Penelitian berkaitan karya yang dihasilkan oleh sastrawan peranakan Cina telah banyak dilakukan, misalnya artikel ilmiah yang berjudul *Pemikiran Pengarang Peranakan Tionghoa Di Surabaya dan Malang Periode 1870-1942* (Susanto, D dan Muslifah, 2013) penelitian tersebut mengungkapkan berbagai pemikiran para sastrawan peranakan yang tinggal di daerah Surabaya dan Malang dengan membagi pemikiran para sastrawan menjadi tiga berdasarkan kurun waktu. Lalu ada artikel ilmiah yang berjudul *Sastra Diasporik?: Suara-suara Tionghoa Baru di Indonesia* (Allen, 2014). Skripsi yang berjudul *Kepriayian dalam Novel Merah Karya Liem Khing Hoo* (Lestari, 2016), dalam penelitian tersebut ditunjukkan pergeseran status priayi yang dialami oleh tokoh Soebagia dan Tirtaningsih karena adanya pembentukan organisasi, pembuatan surat kabar serta pendidikan.

Pemilihan karya sastrawan peranakan Cina sebagai objek penelitian didasarkan pada besarnya pengaruh dan kontribusi yang dilakukan sastrawan peranakan Cina dalam kesusastraan Indonesia. Para sastrawan peranakan Cina memulai karya dari abad ke-19 hingga saat ini, dengan kontribusi nyata terhadap kesusastraan Indonesia dari segi kualitas dan kuantitas. Penelitian ini juga menarik dilakukan karena bersinggungan dengan pengungkapan sejarah, tapi melalui media sastra.

Pemilihan cerita *Merah* didasarkan karena pada adanya penggambaran unsur lokalitas budaya suku Jawa dengan mengangkat masalah kepriayian dan memunculkan sistem perlawanan kelas untuk menentang sistem yang memang terjadi. Dalam cerita *Merah* terdapat unsur-unsur marxisme yang terjadi, seperti perjuangan kelas, adanya stratifikasi kelas di masyarakat. Dalam sejarah manusia terdapat pertentangan antara kelas-kelas sebagai manifestasi spesifik dari kontradiksi yang berlaku (Mao, 2001, hlm. 108).

Lewis (1976, hlm. 46) memberi penjelasan tentang menelaah karya sastra lebih lanjut dalam menganalisis karya sastra dapat difokuskan pada: (a) pendekatan melalui pengarang atau ekspresif, (b) hubungan antara karya sastra dengan universe atau pendekatan mimetik, (c) efek karya sastra terhadap pembaca adalah pendekatan pragmatik. Permasalahan yang dipecahkan dalam penelitian ini adalah untuk meneliti keadaan kesemestaan yang terjadi sekitar tahun 1937 di mana cerita *Merah* terbit pertama kali. Juga, melihat faktor sosiologis Liem Khing Hoo sebagai penulis dalam proses ekspresif yang berkenaan dengan pembuatan cerita *Merah*, serta ideologi marxis yang coba disampaikan oleh Liem Khing Hoo dalam cerita *Merah*.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka dan merupakan penelitian bertipe deskriptif kualitatif yang akan menyajikan paparan dengan cara deskriptif atau penjabaran. Penelitian ini merupakan studi pustaka secara deskriptif untuk menganalisis kritik sastra marxis serta konsep latar ekspresif yang terdapat dalam cerita *Merah* karya Liem Khing Hoo. Penelitian kualitatif mengacu pada variabel fakta-fakta yang dapat dikategorikan, tapi tidak dapat diangkakan. (Faruk, 2012, hlm. 22).

Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2007, hlm. 4) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan hal yang fundamental dalam kajian ilmu sosial atau ilmu humaniora, karena bergantung pada pengamatan peneliti sebagai manusia. Pendekatan ini dipilih karena bersinggungan dengan objek penelitian yang berupa

sebuah karya sastra, dan pisau analisis yang digunakan, yaitu kritik sastra marxis. Pemaparan data dilakukan dengan menampilkan fakta-fakta yang terdapat dalam cerita *Merah* karya Liem Khing Hoo. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka, membaca dan mencatat segala hal yang berkaitan dengan rumusan masalah. Data dikumpulkan dari cerita *Merah* karya Liem Khing Hoo. Menurut Nawawi dan Martini (dalam Afifuddin 2009, hlm. 134), observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Teknik ini dipilih karena penelitian ini merupakan penelitian berjenis studi pustaka dengan karya sastra yang berupa tulisan sebagai sumber data. Serta tak terlepas dari penelitian ini yang bersifat penelitian deskriptif kualitatif.

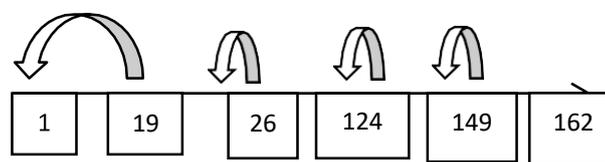
Pisau analisis menggunakan kajian struktural untuk membedah unsur intrinsik dalam karya, menggunakan sosiologi sastra untuk mengetahui ideologi yang terkandung dalam karya sastra, serta menggambarkan keadaan ideologi peranakan Cina melalui Liem Khing Hoo sebagai penulis atau sastrawan sebagai perwakilan kolektif. Juga sosiologi marxis untuk melihat gejala-gejala perjuangan kelas dalam cerita *Merah* karya Liem Khing Hoo. Mengkaji tiap unsur sastra yang membangun cerita *Merah*.

Data dalam penelitian ini bersumber dari cerita dengan judul *Merah* yang ditulis oleh Liem Khing Hoo pada tahun 1937. Cerita *Merah* merupakan sebuah cerita bersambung yang awalnya dimuat di suatu majalah yang bernama *Tjerita Roman*. Namun sumber data penelitian yang peneliti gunakan adalah buku berjudul *Demam Moskou* sebuah antologi cerita roman pada awal abad ke-20. Dalam buku ini terdapat tiga cerita yaitu *Drama di Boven Digoel* karya Kwee Tek Hoaij, *Merah* karya Liem Khing Hoo dan *Api jang Tak Bisa Dibikin Padem* karya Piow Kioe An. Cerita *Merah* sendiri terdapat di halaman 181-269 di dalam buku *Demam Moskou*.

Cerita dengan judul *Merah* yang ditulis oleh Liem Khing Hoo pada tahun 1937. Cerita *Merah* merupakan sebuah cerita bersambung yang dimuat di suatu majalah yang bernama *Tjerita Roman*. *Merah* berkisah tentang Soebagia seorang priayi yang merupakan anak wedana di suatu daerah di Jawa Tengah, Soebagia mendapatkan pergeseran nilai kepriayaan karena ia peduli terhadap nasib para buruh dan ikut dalam menuntut hak para buruh pabrik rokok yang tak diberikan oleh tuannya yaitu H. Zainal yang merupakan saudagar. Dalam cerita terdapat pula kepiluan para kuli pabrik rokok yang diperlakukan secara semana-mena oleh pemilik pabrik.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Fungsi utama yang terdapat dalam cerita *Merah* karya Liem Khing Hoo berjumlah 156. Terdapat 156 fungsi utama yang menjadi pembangun alur cerita *Merah* melalui fungsi yang menimbulkan reaksi sebab akibat. Dalam cerita ini terdapat 162 sekuen yang membangun pengaluran dalam cerita *Merah*, pengaluran dalam cerita *Merah* terdiri atas alur linear, kilas balik dan sorot balik. Berikut adalah diagram sekuen dalam cerita *Merah*.



Bagan 1 Pengaluran

Tokoh utama dalam cerita ini ialah Soebagia. Soebagia merupakan seorang priayi, ayahnya merupakan wedana dan kakek Soebagia merupakan seorang bupati. Priayi dalam masyarakat suku Jawa merupakan kasta terhormat dan terpendang. “Soebagia itoe ada satoe pamoeda toeroenan bangsawan, romannja tjakep dan oesianja belon djangkep 25 taoen. Ia poenja ajah ada satoe wedana dan iapoenja papa besar satoe bopatie.” (Liem e.d. Ertato 2018, hlm.184)

Soebagia dalam cerita *Merah* selalu dihadapkan pada pilihan yang mempertaruhkan statusnya sebagai priayi. Pertama ia dihadapkan pada pilihan antara cinta dan status, antara melamar Rochalijah dengan membuang status sebagai priayi, atau merelakan Rochalijah. Kedua, adalah saat ia dipinta untuk menjadi ketua organisasi Sarekat Boeroeh Rokok, pikiran Soebagia berkecamuk antara statusnya sebagai priayi atau merelakan statusnya demi menolong para buruh. Dalam dua kesempatan tersebut Soebagia memilih untuk melepas status kepriayaan yang dimilikinya, meski sebelumnya terdapat pengumpulan hebat di dalam pikirannya. Motivasi Soebagia adalah untuk dapat memberikan hak-hak para buruh yang tak diberikan oleh H. Zainal.

Rochalijah adalah putri tunggal dari H. Zainal. Pertama kali kemunculan tokoh Rochalijah adalah saat Soebagia di dalam kereta, itu juga merupakan pertemuan awal Soebagia dengan H. Zainal. “Akoeh Hadji Mohamad Zainal dan ini ada poetrikoe, Siti Rochalijah.” (Liem, 2018, hlm.184). Kondisi sosial Rochalijah adalah sebagai anak dari saudagar pemilik pabrik rokok. Sebagai anak dari seorang saudagar, kehidupan Rochalijah selalu mencukupi kebutuhannya, malah terbilang kaya raya, terbukti dari tempat tinggal, pakaian dan gaya hidupnya yang sering memborong belanjaan. Rochalijah sempat memiliki hubungan pertunangan dengan Soebagia tapi gagal, serta ada Moeksim yang menaruh hati karena kecantikan yang dimiliki oleh Rochalijah.

H. Zainal merupakan ayah dari Rochalijah. Pertama kali kemunculan tokoh H. Zainal adalah saat Soebagia di dalam kereta, itu juga merupakan pertemuan awal Soebagia dengan H. Rochalijah. “Akoeh Hadji Mohamad

Zainal dan ini ada poetrikoe, Siti Rochalijah.” (Liem, 2018, hlm. 184). H. Zainal merupakan tokoh yang ditampilkan sebagai saudagar, pemilik sebuah pabrik rokok kretek bernama pabrik Koepoe Tarong, dan memiliki hubungan dengan beberapa tokoh lain dalam cerita ini. Tokoh H. Zainal sebagai pemilik pabrik Koepoe Taroeng membuatnya berhubungan dengan para kuli sebagai pegawai dalam pabriknya, hubungan dengan Soebagia sebagai calon merta dan menantu meski akhirnya batal, serta terkait pada peraturan yang dibuat oleh Bupati Kudus sebagai pemerintah tempat H. Zainal tinggal dan tempat pabrik Koepoe Taroeng berada.

Tirtaningsih adalah anak dari Raden Toemenggoeng Djajakoesoema, seorang Bupati Kudus yang baru dilantik. Oleh sebab itu Tirtaningsih sering berada di kantor bupati dan pertemuan pertama Soebagia dengan Tirtaningsih adalah di dalam kantor bupati. “Djam 7 Soebagia telah sampe gedong Kaboepaten, ia tida dapetken sang Boepati atawadjoeroe toelis, hanja satoe poetri jang tjantik, siapa lagi membatja soerat kabar.” (Liem, 2018, hlm. 232)

Para kuli yang bekerja di pabrik Koepoetarong milik H. Zainal tidak mendapatkan hak atas pekerjaan yang mereka lakukan. H. Zainal berbuat tidak adil dengan tidak membayarkan gaji para kuli dan memperlakukan para kuli sebagai alat untuk mendulang kekayaan, bukan sebagai karyawan atau manusia. Akibat dari itu kehidupan para kuli sangat penuh dengan rasa sengsara dan melarat. “Hadji Zainal itoe ternjata ada seorang jang kikiran kedjem. Kekaja’an jang didapetken itoe boleh dibilang ada dari kringet dan aer matanja itoe riboan koeli jang ia peres kringetnja peggawe-peggawenja itoe kaloe dioempamakan sapi peresan, soesoenja setiap hari terperes, tapi tjoema dikasi makan sedikit sekali roempoet.” (Liem, 2018, hlm. 196)

Para kuli tetap bertahan meski kehidupan yang dirasakan sangat berat. Para kuli tetap bertahan dengan harapan bahwa uang simpanan yang ada di H. Zainal dapat terbayar suatu saat. “... tapi marika sekalian tahanken itoe keada’an dengan kekerasan hati kerna adanja itoe pengharepan bahoea taoen meliwat taoententoelah iaorang poenja tjelengan sebagaimana dikataken oleh sang djoeragan—dengan djoemblah jang berarti marika bisa bawak poelang ka desanja masing-masing.” (Liem, 2018, hlm. 196)

Latar tempat dalam cerita *Merah* karya Liem khing Hoo berlatar di tempat-tempat seperti Semarang, Kudus dan Boven Digoel. Untuk tempat ada di kereta, rumah Soebagia, rumah H. Zainal, pabrik H. Zainal, pemondokan para kuli, perkampungan para kuli, kantor bupati dan tempat pembuangan Boven Digoel. Latar-latar tempat tersebut menjadi tempat berlangsungnya cerita.

Cerita *Merah* merupakan sebuah cerita yang dibuat dan terbit pada tahun 1937. Maka dari itu latar waktu berlangsungnya cerita terdapat di sekitaran tahun tersebut. Namun, apabila dapat diambil rentang waktu tahun keberlangsungan cerita *Merah* adalah antara tahun 1927-1930. Hal ini, dilihat dari waktu terjadinya pemberontakan kaum komunis yang terjadi di Jawa Barat atau lebih tepatnya Banten yang terjadi pada tahun 1927 yang merupakan efek berantai dari pemberontakan kaum komunis di Sumatera.

Latar waktu yang tampil dalam cerita *Merah* sangat kompleks karena cerita yang terus berlangsung secara kontinuitas. Terdapat latar waktu pada pagi hari, siang hari, sore hari dan malam hari. Di dalam cerita *Merah* terdapat beberapa tokoh yang menyandang kelas sosial sebagai priayi. Priayi merupakan sebuah kelas sosial bertahan dengan harapan bahwa uang simpanan yang ada di H. Zainal dapat terbayar suatu saat. “... tapi marika sekalian tahanken itoe keada’an dengan kekerasan hati kerna adanja itoe pengharepan bahoea taoen meliwat taoententoelah iaorang poenja tjelengan—sebagimanadikataken oleh sang djoeragan—dengan djoemblah jang berarti marika bisa bawak poelang ka desanja masing-masing.” (Liem, 2018, hlm. 196)

Latar tempat dalam cerita *Merah* karya Liem khing Hoo berlatar di tempat-tempat seperti Semarang, Kudus dan Boven Digoel. Untuk tempat ada di kereta, rumah Soebagia, rumah H. Zainal, pabrik H. Zainal, pemondokan para kuli, perkampungan para kuli, kantor bupati dan tempat pembuangan Boven Digoel. Latar-latar tempat tersebut menjadi tempat berlangsungnya cerita.

Cerita *Merah* merupakan sebuah cerita yang dibuat dan terbit pada tahun 1937. Maka dari itu latar waktu berlangsungnya cerita terdapat di sekitaran tahun tersebut. Namun, apabila dapat diambil rentang waktu tahun keberlangsungan cerita *Merah* adalah antara tahun 1927-1930. Hal ini, dilihat dari waktu terjadinya pemberontakan kaum komunis yang terjadi di Jawa Barat atau lebih tepatnya Banten yang terjadi pada tahun 1927 yang merupakan efek berantai dari pemberontakan kaum komunis di Sumatera. Latar waktu yang tampil dalam cerita *Merah* sangat kompleks karena cerita yang terus berlangsung secara kontinuitas. Terdapat latar waktu pada pagi hari, siang hari, sore hari dan malam hari. Di dalam cerita *Merah* terdapat beberapa tokoh yang menyandang kelas sosial sebagai priayi. Priayi merupakan sebuah kelas sosial dalam budaya Jawa yang merupakan kelas yang terhormat. Tokoh yang menyandang gelar sebagai priayi adalah Soebagia, Tirtaningsih, Raden Darmadji, Raden Toemenggoeng Djajakoesoema, dan R.A.A. Tjakranegara. Soebagia mempunyai kelas sosial sebagai priayi karena ayah dan kakeknya yang merupakan seorang priayi dan mmenjadi pejabat di suatu daerah, ayahnya adalah seorang Wedana di rembang sedangkan kakeknya adalah seorang Bupati Rembang.

Kelas sosial saudagar dikisahkan dengan beberapa tokoh, yaitu H. Zainal, Rochalijah dan beberapa pemilik dari pabrik rokok lain. Kelas sosial sebagai saudagar dalam sepanjang cerita *Merah* dikisahkan sebagai sebab dan akibat dari penderitaan yang dirasakan oleh para kuli. Saudagar dalam cerita *Merah* orang yang jahat dan kejam serta hanya berorientasi pada pendapatan keuntungan tanpa memikirkan para kuli yang bekerja untuknya.

Dalam cerita *Merah* terdapat pula kelas sosial proletariat, kelas sosial proletariat digambarkan dengan tokoh para kuli yang bekerja untuk pabrik rokok. Para kuli di dalam cerita *Merah* digambarkan sebagai kelas yang paling rendah dengan kehidupan yang sengsaran melarat karena kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh para pemilik pabrik tempat mereka bekerja.

Kelas sosial sebagai kuli tergambar dari para kuli yang bekerja di pabrik rokok Koepoe Taroeng milik H. Zainal, para kuli yang tergabung dalam organisasi Sarekat Boeroeh Rokok, dan para kuli yang bekerja di pabrik Seger Aroem. Perbedaan kelas sosial mengakibatkan perbedaan pengalaman serta perlakuan yang didapat oleh para tokoh penghuni kelas sosial tersebut. Kelas sosial priayi yang merupakan kelas bangsawan dalam masyarakat suku Jawa mendapat kehormatan karena keturunan dan kedudukan yang dimilikinya. Kelas sosial priayi memiliki eksklusivitas dari kelas sosial yang lain. Hal ini terbukti dari kutipan berikut: “Dan kae poen haroes inget, ia boekan golongan prijaji....” (Liem, 2018, hlm.193) “Oh, iboe, adakah satoe prijaji tjoema bolehjadi prijaji? Adakah orang jang boekan prijaji itoe boekan manoesia jang berharga?” (Liem, 2018, hlm. 193).

Kelas sosial saudagar mendapatkan kedudukan dengan kekayaan yang dimilikinya. Tokoh H. Zainal dan Rochalijah digambarkan sebagai tokoh yang sangat kaya raya. Kekayaan yang dimiliki oleh tokoh dari kelas sosial yang merupakan saudagar adalah sebagai berikut: “Dengen boroe-boroe ia sigra atoer barang- barang bawakannya jang boekan sedikit, kerna Rochalijah poenja ikoet pergin ka Semarang ini kali seperti pergi memborong blandja’an.” (Liem, 2018, hlm. 185)

Kontradiksi terasa dari kehidupan para kuli bila dibandingkan dengan kehidupan dari orang-orang yang tergabung sebagai kelas sosial priayi dan saudagar. Para kuli hidup sengsaradengan menanggung ketidakadilan atas perlakuan dari si pemilik pabrik. Para kuli hidup dengan menderita serta penuh dengan kesengsaraan karena gaji yang tak mereka dapat dari hasil bekerja di pabrik rokok. “...penggawe-penggawenja itoe kaloedioempamakan sapi perasan, soesoenja setiap hari terperes, tapi tjoema dikasi makan sedikit sekali roempoet.” (Liem, 2018, hlm. 196)

Karya sastra harus memuat konflik realistik yang terjadi di masyarakat tempat karya sastra tercipta. Konflik realistik sendiri dapat dikatakan sebagai bentuk kekecewaan individu atau kelompok atas sistem yang ada. Kekecewaan tersebut berasal dari ketidakadilan yang dirasakan oleh sebagian kaum, sistem tersebut dianggap timpang dan hanya menguntungkan sebagian kaum sedangkan sebagian kaum lagi merasa dirugikan. Hubungan-hubungan dialektika antara satu kelas sosial dengan kelas sosial lain merupakan inti dari perjuangan yang dilakukan oleh kaum kuli terhadap ketidakadilan yang diperbuat oleh pemilik pabrik sebagai kaum pemilik modal.

Tafsir dialektis akan realita sosial disajikan Liem Khing Hoo dalam cerita *Merah*. Tafsir dialektis tersebut tertuang dari realita yang digambarkan tentang perbudakan di pabrik rokok, khususnya di pabrik bernama Koepoe Taroeng. Penderitaan para kuli ditafsirkan dengan perbuatan H. Zainal yang tidak membayarkan uang gaji yang menjadi hak para kuli, selain itu para kuli diberikan tempat tinggal dan makanan yang tidak layak untuk manusia.

Tafsir dialektis tentang perbudakan di pabrik Koepoe Taroeng berlatar di Kudus, Jawa Tengah. Kudus sendiri merupakan kota dengan pabrik rokok terbanyak di Jawa Tengah, keberadaan pabrik rokok yang banyak berada di Kudus merupakan sebuah tiruan yang dilakukan oleh Liem Khing Hoo dalam cerita *Merah*. Realitas konflik dalam cerita *Merah* adalah kekecewaan para kuli terhadap aturan yang dibuat H. Zainal dengan sewenang-wenang tanpa persetujuan dari para kuli. Aturan tersebut adalah penangguhan pemberian gaji yang dilakukan oleh H. Zainal. Namun, penangguhan pembayaran gaji tersebut menjadi motif tersembunyi dari H. Zainal yang memang tak ingin membayarkan hak atau gaji dari para kuli. Keputusan tersebut membuat para kuli meradang, dari yang awalnya bersabar hingga para kuli membuat aksi-aksi untuk dapat membuat H. Zainal membayarkan gaji dari para kuli.

Dalam pandangan Karl Marx sejarah selalu berisi tentang peristiwa-peristiwa perjuangan kelas. Sehingga, bentuk perbudakan yang dialami para kuli di pabrik Koepoe Taroeng merupakan hasil tiruan dari kenyataan. Tak hanya masalah perbudakan yang merupakan tiruan, tapi kondisi dari para kuli, kemelaratan dan kesewenang-wenangan tokoh H. Zainal merupakan sebuah tiruan dari peristiwa yang terjadi sepanjang berjalannya sejarah.

Para kuli yang bekerja di pabrik Koepoe Taroeng kepunyaan H. Zainal digambarkan dengan sangat memprihatikan, terlihat kesengsaraan yang dialami oleh para kuli gambaran para kuli yang mendapatkan tempat tinggal yang dapat disandingkan dengan kandang sapi, makanan yang bisa disandingkan dengan makanan anjing, serta eksploitasi para kuli yang digambarkan sebagai sapi perahan. Kondisi yang membuat para kuli tidak tahan adalah karena gaji mereka yang tak dibayarkan oleh H. Zainal.

Kepiluan para kuli tak hanya berlatar di pabrik Koepoe Taroeng, melainkan terdapat puladi perkampungan para kuli di saat organisasi Sarekat Boeroeh Rokok telah terbentuk. Perkampungan para kuli merupakan sebuah tempat yang mengumpulkan para kuli yang dibawah oleh organisasi Sarekat Boeroeh Rokok. Perkampungan tersebut digambarkan dengan menyedihkan, di mana terdapat berbagai masalah dari para kuli akibat perlakuan pemilik pabrik rokok. “Di sana tadi ada seorang koeli jang sakit heibat, di dalem sakit koeli itoe dibrentiken, hingga boekan sadja tida bisa beli obat, tapi poen boeat makan sadja ia tida poenjaken oewang,” katanja Soebagia.” (Liem, 2018, hlm. 242).

Fungsi sosial selain untuk menceritakan kesengsaraan dari para kuli sebagai kaum proletariat, adalah untuk menceritakan harapan-harapan dari para kuli. Harapan awal yang ditunjukkan oleh para kuli di pabrik Koepoe

Taroeng adalah ingin mendapatakna hak yang selama ini tak dibayarkan. Meski, hidup di tempat yang kumuh dan memakan makanan yang tidak layak, para kuli hanya berkeinginan untuk bisa mendapatkan haknya. “Kita poenja perminta’an boekan meminta tambah gadjih, boekan minta ditinggalken gedong jang indah atawa minta setiap hari dikasimakan bistik, hanjalah perminta’an kita tjoemalah minta gadjihan kita taoenan jang didjandjiken hasil dari kita poenja peres kringet dan banting toelang soepaja dibajar.” (Liem, 2018, hlm. 207)

Dalam filsafat materialisme materi mendahului segala sesuatu di dunia, dunia tidak berasak dari ketidakadaan. Begitu pula dengan manusia, tindakan manusia dipengaruhi oleh kedudukan yang ia tempati dalam masyarakat atau kelas sosial yang ditempati. Kedudukan seseorang dalam masyarakat memunculkan ide-ide sebagai sebetuk lanjutan dari sebuah materi. Pada cerita *Merah* terdapat sebuah sistem ekonomi di mana terdapat pabrik-pabrik yang memproduksi rokok. Dalam produksi rokok dipabrik-pabrik pembuat rokok terdapat individu-individu yang bertugas sebagai pelaku produksi. Di pabrik Koepoe Taroeng terdapat H. Zainal sebagai pemilik pabrik dan para kuli sebagai pekerja yang menjual tenaga untuk membuat rokok menjadi siap dijual. Dari hubungan produksi tersebut, terjalin pula hubungan antara bos dengan karyawan, antara atasan dengan bawahan, dan antara kaum borjuis dengan kaum proletariat.

Materialisme historis yang digagas oleh Marx mengungkapkan bahwa melalui ekonomi, manusia dapat mengubah dunia (Farihah, 2015, hlm. 441). Melalui kesetaraan dalam bidang produksi manusia dapat mengubah dunia menjadi manusia tanpa kelas yang setara. Dalam cerita *Merah* terlihat bagaimana usaha para kuli untuk dapat mendapatkan haknya, serta mengubah sistem perbudakan yang selama ini diterapkan dalam pabrik-pabrik rokok. Para kuli dari pabrik rokok berjuang agar haknya terbayarkan, berjuang agar diperlakukan sebagai manusia seutuhnya. Membuat alat-alat perjuangan seperti organisasi Sarekat Boeroeh Rokok.

Kedudukan seseorang dalam masyarakat memunculkan ide-ide sebagai sebetuk lanjutan dari sebuah materi. Ide-ide yang muncul dari tokoh para saudagar dalam cerita *Merah* yang melakukan perbudakan kepada para kuli yang bekerja padanya. Tokoh H. Zainal melakukan perbudakan karena tak ingin membayarkan uang simpanan para kuli yang sudah terlanjur besar selama tertahan olehnya. Serta ide dari para sudagar dalam cerita *Merah* adalah karenan kedudukan mereka sebagai saudagar yang mempunyai pabrik-pabrik besar dan mempunyai lapangan pekerjaan yang dibutuhkan oleh para kuli. Kekuatan kekayaan membuat para saudagar bersikap seenaknya terhadap para kuli, karena anggapan bahwa para kuli tak akan berani membangkang karena membutuhkan pekerjaan kepadanya.

Untuk para kuli yang muncul sebagai tokoh yang miskin memunculkan ide-ide untuk menunjang kehidupannya. Para kuli mencari pekerjaan pada pabrik-pabrik rokok yang bisa menerima mereka sebagai pegawai, begitu pula yang terjadi di pabrik Koepoe Taroeng. Para kuli bekerja di pabrik Koepoe Taroeng untuk bisa menyejahterakan dirinya dan keluarga di kampung, meski kenyataan yang terjadi saat mereka bekerja sangat miris. Para kuli dibiarkan tidak terbayar dengan pemaksaan harus tetap bekerja agar uang yang ada pada H. Zainal tidak lenyap begitu saja. Para kuli hidup dengan penuhraza sengsara yang sebab itu mereka memunculkan ide untuk menuntut agar H. Zainal memberi hak gaji yang selama ini teak dibayarkan. Muncul pula ide dari para kuli untuk membuat sebuah organisasi bernama Sarekat Boeroeh Rokok agar tak ada lagi para kuli yang bernasib menyedihkan dengan diperbudak oleh saudagar di tempatnya bekerja.

Dalam cerita *Merah* terlihat bagaimana kaum borjuis dalam mengontrol cara-cara produksi. Tokoh H. Zainal mengontrol seluruh proses produksi di dalam pabrik Koepoe Taroeng yang jadi miliknya. Aturan-aturan yang ditetapkan oleh H. Zainal dalam melakukan proses produksi di dalam pabrik Koepoe Taroeng dirasa sangat memberatkan para kuli. Para kuli yang bekerja pada pabrik Koepoe Taroeng tidak mendapat hak yang seharusnya jadi mereka karena tidak dibayarkan oleh H. Zainal, dengan alasan agar para kuli mempunyai tabungan kelak, sistem ini dilakukan dan diputuskan secara sepihak oleh H. Zainal.

“Koeli-koeli itoe pertama bekerdja ditrima dengan manis, boedi dan dibriken djandjian- djandjian jang moeloek. Dengan pelabi jang beroepa atoeran soepaja di kemoedian harimarika poenja simpenan oewang, penggawe-penggawe itoe tjoema dibri makan jang ada baekan kaloe diabndingen dengan makananandjing dan dibri tempat tinggal jang lebih mendingan bila direndengken dengan kandang sapi. Bertaoen-taoen koeli-koeli bekerdja dengan menderita kemelaratan dan kasengsara’an, tapi marika sekalian tahanken itoe keada’an dengan kekerasan hati kerna adanja itoe pengharepanbahoea taoen meliwat taoen tentoelah iaorang poenja tjelengan—sebagaimana dikataken oleh sang djoeragan—dengan djoemblah jang berarti marika bisa bawak poelang ka desanja masing- masing.” (Liem, 2018, hlm. 196)

Selain perihal gaji, H. Zainal membuat para kuli hidup dengan tidak layak dengan memberikan tempat tinggal serta makanan yang tidak layak untuk manusia. Liem Khing Hoo menggambarkan tempat tinggal dan makanan para kuli dengan menggunakan majas perbandingan dengan menyebut bahwa makanan para kuli itu lebih baik dibandingkan dengan makanan anjing dan tempat tinggal para kuli lebih baik bila dibandingkan dengan kandang sapi. Terlihat bagaimana H. Zainal mengontrol sistem produksi di pabrik Koepoe Taroeng tak hanya sistem produksi yang ia atur tapi hidup para kuli diaturnya dalam kesengsaraan. H. Zainal melarang pemogokan kerja yang dilakukan para kuli, meski pemogokan tersebut adalah hasil dari kekecewaan para kuli terhadapnya.

Doktrin Perjuangan Kelas Kemenangan para kuli di pabrik rokok Koepoe Taroeng merupakan sebuah doktrin agar tidak berpangku tangan menerima ketidakadilan. Melihat para kuli yang terus berjuang menjadi

sebuah doktrin agar tidak menyerah ketikatertindas meski pelakunya adalah pihak atau kelas yang mempunyai kekuatan besar. Pembentukan organisasi Sarekat Boeroeh Rokok antara lain adalah untuk doktrin kepada para kuli di pabrik rokok lain—dalam cerita, serta para pembaca agar berani melawan ketidakadilan yang menimpanya.

Terdapat tokoh Karsiman yang selalu menjadi wakil dari para kuli untuk tidak menyerah dalam memperjuangkan hak mereka. Karsiman adalah tokoh pertama yang meminta tolong pada Soebagia untuk bicara pada H. Zainal, sebagai tokoh yang mewakili para kuli dalam perembukan dengan H. Zainal, tokoh yang memunculkan ide untuk pergi ke kantor bupati di saat para kuli lain sudah pasrah akan nasib yang menimpa, serta tokoh yang berbicara masalah yang terjadi di pabrik Koepoe Taroeng pada bupati dan tokoh yang menggagas pembentukan organisasi Sarekat Boeroeh Rokok. Karsiman adalah ciri dari orang yang memperjuangkan haknya, meski harus melakukan pertentangan kelas dengan H. Zainal, dan kemenangan berada di pihak Karsiman dan para kuli lain.

Terbukanya pemikiran terhadap budaya yang bukan berasal dari Tionghoa. Budaya lokal yang menjadi sorotan dan menandakan sikap yang lebih modern serta lebih terbuka terhadap hal yang bukan berasal dari Tionghoa. Munculnya latar tempat di Indonesia (daerah Jawa Tengah serta Boven Digoel). Meski Liem Khing Hoo merupakan seorang keturunan Tionghoa, ia tetap merupakan warga negara Indonesia dan hampir selalu menerapkan unsur lokalitas dalam karyanya.

Dalam mengkritisi monopoli perekonomian di wilayah Jawa, Liem Khing Hoo memberikan propaganda melalui Cerita *Merah* dengan memberikan usotopi kepada segala kelas dalam masyarakat untuk dapat maju dan berkembang dalam bidang perekonomian. Usotopi yang diberikan oleh Liem Khing Hoo merupakan sistem ekonomi yang menguntungkan segala pihak, tidak hanya menguntungkan kelas pemilik modal sebagai pihak yang superior. Tak hanya sekadar menguntungkan semua pihak, tetapi juga menciptakan sebuah sistem produksi tanpa kelas di dalamnya. Liem Khing Hoo ingin memberi motivasi terhadap masyarakat, khususnya kaum proletariat agar dapat dapat berani untuk memperjuangkan haknya dan tidak berpangku tangan ketika merasakan ketidakadilan meski itu diperbuat oleh pihak yang jauh lebih kuat.

Propaganda terhadap sistem ekonomi sosialis diperlihatkan dari perjuangan para kuli yang meminta agar haknya diberikan oleh H. Zainal. Pertama para kuli meminta tolong kepada Soebagia agar menjadi penyambung lidah mereka dengan H. Zainal. Lalu, para kuli yang sudah habis kesabaran mulai membuat aksi mogok kerja. Setelah, mogok kerja tidak berhasil, para kuli meminta diadakan perundingan dengan H. Zainal, tapi tidak berhasil yang mengakibatkan para kuli membuat aksi mogok kerja kedua yang lebih besar dari aksi mogok kerja pertama. Saat melakukan aksi mogok kerja para kuli diusir oleh H. Zainal, Karsiman memimpin para kuli untuk mengadakan nasibnya pada bupati. Setelah mengadu pada bupati keluar putusan bahwa H. Zainal bersalah dan harus membayar semua uang para kuli yang tertahan olehnya. Dibuatnya organisasi Sarekat Boeroeh Rokok untuk menjadivadah para kuli agar bisa terbebas dari perbudakan yang dialami karena kesewenangan para pemilik pabrik rokok.

Eagleton (2007, hlm. 20) mengemukakan bahwa ideologi selalu berhubungan dengan kekuatan sosial masyarakat. Ideologi terlihat dalam cerita *Merah*, Liem Khing Hoo melakukan doktrin perjuangan kelas yang terjadi antara parakuli dengan pemilik pabrik. Dalam cerita *Merah* terdapat pertentangan kepentingan yang terjadi di antara para kuli dengan pemilik pabrik rokok. Di dalam pabrik Koepoe Taroeng terdapat pertentangan kepentingan yang terjadi antara H. Zainal dengan para kuli yang bekerja di pabriknya. H. Zainal mempunyai kepentingan untuk meraup harta sebanyak-banyaknya meski harus melakukan eksploitasi terhadap para kuli, dan para kuli memiliki kepentingan akan haknya yang tidak terbayarkan. H. Zainal sebagai kelas borjuis dianggap menikmati kenikmatan di atas penderitaan yang dirasakan para kuli sebagai kaum proletariat.

Sistem saudagar atau kelas pemilik modal dalam sistem produksi ditentang secara keras oleh Liem Khing Hoo. Tokoh H. Zainal sebagai kelas pemilik modal diberi watak sebagai orang yang sangat berorientasi pada keuntungan tanpa memedulikan nasib para kuli yang ia pekerjakan. H. Zainal sebagai saudagar juga ditokohkan dengan sifat yang munafik, seperti mengiming-imingi para kuli dengan gaji besar dan penghidupan layak tetapi yang terjadi setelah para kuli bekerja adalah hal yang berkebalikan. Para kuli dipaksa bekerja tanpa diberikan gaji serta makanan dan tempat tinggal yang layak. Stratifikasi kelas dalam cerita *Merah* terasa sangat kentara, kelas pemilik modal dengan kelas proletariat yang terhubung dalam sebuah sistem produksi di dalam pabrik rokok. Serta kelas sosial priayi yang merasa eksklusif karena tidak ingin ikut campur pada masalah yang terjadi antara kelas pemilik modal dan kelas proletariat.

Adapun penentangan terhadap sistem priayi adalah dengan menampilkan tokoh Soebagia dan Tirtaningsih yang dengan mudah menanggalkan status priayi yang dimiliki. Soebagia dan Tirtaningsih menggambarkan bahwa status priayi bukanlah sesuatu yang penting. Soebagia menanggalkan status priayi karena ingin melamar Rochalijah dan mengharuskan ia bekerja di pabrik Koepoe Taroeng dan saat ia memutuskan untuk menjadi ketua Sarekat Boeroeh Rokok untuk dapat menolong para kuli yang mengalami eksploitasi di tempat kerja. Sedangkan, Tirtaningsih menanggalkan status priayi adalah karena rasa cinta terhadap Soebagia, sehingga ia rela dibuang ke Boven Digoel hanya untuk bisa bertemu dengan Soebagia.

Liem Khing Hoo merupakan seorang sastrawan yang kurang dapat menerima nilai-nilai budaya barat secara keseluruhan. Terlihat dari penggambaran para tokoh di dalam cerita *Merah* yang masih memegang erat budaya timurserta budaya Jawa. Namun, Liem Khing Hoo beranggapan bahwa terdapat hal-hal positif dalam budaya barat yang dapat membantu dalam mewujudkan tujuan. Budaya barat dianggap sebagai instrumen untuk dapat mengubah suatu hal dan instrumen untuk mencapai tujuan. Seperti pembuatan organisasi yang Sarekat Boeroeh Rokok yang bertujuan untuk menolong para kuliagar dapat kehidupan yang layak saat bekerja di pabrik rokok.

Liem Khing Hoo menggunakan tempat-tempat di Jawa Tengah dikarenakan adanya kedekatan secara geografis. Latar tempat yang terdapat dalam cerita *Merah* merupakan bukti atas kedekatan geografis tersebut, yang di mana Liem Khing Hoo pernah tinggal di Jember dan beberapa tempat lainnya di sekitar Jawa Tengah dan Jawa Timur. Penulisan cerita *Merah* dilakukan saat Liem Khing Hoo menetap di wilayah pinggiran kota Malang.

Dalam cerita *Merah* karya Liem Khing Hoo masalah etnisitas lokal khususnya masyarakat Jawa menjadi sorotan utama. Hal ini dapat menarik pembaca pribumi dalam menikmati cerita Merah karena unsur-unsur lokalitas yang sangat erat dengan realitas kehidupan masyarakat suku Jawa. Sebagai orang yang tinggal di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah, Liem Khing Hoo mengangkat masalah perjuangan kelas dan perbudakan dengan menggunakan latar di sebuah pabrik rokok, hal ini menunjukkan kedekatan realita yang dialami Liem Khing Hoo karena di daerah Jawa banyak terdapat pabrik rokok.

Dalam cerita *Merah* karya Liem Khing Hoo masalah etnisitas lokal khususnya masyarakat Jawa menjadi sorotan utama. Hal ini dapat menarik pembaca pribumi dalam menikmati cerita Merah karena unsur-unsur lokalitas yang sangat erat dengan realitas kehidupan masyarakat suku Jawa. Usotopi akan ekonomi yang tak memandang kelas menjadi idealis utama yang ingin dipropagandakan oleh Liem Khing Hoo. Liem Khing Hoo berkeinginan membuat pembaca tergugah dan tersadar akan banyaknya ketidakadilan yang terdapat di masyarakat.

Pengangkatan masalah stratifikasi kelas dalam masyarakat suku Jawa menjadi cara agar propaganda anti terhadap stratifikasi kelas dapat diterima oleh pembaca. Liem khing Hoo ingin membuka pikiran pembaca dengan upaya mencitrakan kelas pemilik modal sebagai pihak yang jahat dan kejam, kelas priayi yang merasa paling eksklusif dalam masyarakat Jawa agar banyak pembaca yang akan menentang sistem ini. Pembaca diharapkan menentang sistem ekonomi yang didominasi oleh kaum pemilik modal khususnya bagi masyarakat suku Jawa yang mengalami realitas monopoli ekonomi oleh para pemilik pabrik rokok secara langsung, dan bagi pembaca masyarakat peranakan agar memiliki semangat agar tak kalah dengan priayi yang digambarkan dalam cerita dan untuk memberi motivasi agar dapat mapan secara ekonomi bahkan untuk menguasai ekonomi yang selama ini dipegang oleh orang-orang dari kelas pemilik modal. Juga pembaca diharap untuk tidak diam saja saat haknya tidak diberikan. Liem Khing Hoo mengisyaratkan pula bahwa statusbukanlah suatu hal yang teramat penting. Terlihat dari tokoh Soebagia yang merelakan status priayi yang dimilikinya untuk dapat menolong hajat para kuli rokok yang mengalami perbudakan dan eksploitasi oleh para pemilik modal.

Selanjutnya, pembaca diharap agar tidak tunduk pada kekuasaan yang lebih tinggi dan berani meminta hak yang seharusnya diberikan pada mereka. Seruan menghimpun massa untuk mendapatkan *people power* dalam menentang kekuatan yang jauh lebih besar atau dalam melawan hegemoni kekuasaan. Permasalahan utama dalam cerita *Merah* adalah adanya pemogokan para buruh pabrik rokok yang disebabkan oleh kesemena-menaan kaum pemilik modal, terutama H. Zainal yang menjadi bos atau tuan bagi mereka. Pabrik rokok memang sangat menjamur di daerah Jawa yang dimulai pada awal abad ke-20, seperti NV Bal Tiga Nitisemito, P.T. Sampoerna, P.T. Bentoel yang terletak di kota Malang. Maka tak aneh jika pabrik rokok menjadi tempat adanya pemogokan dari para karyawan, karena banyaknya pabrik rokok pada saat itu.

Lantas permasalahan bahwa para pemilik modal merupakan pihak yang memang mendominasi perekonomian masyarakat Jawa yang banyak menjadi kuli di pabrik rokok, menjadi sebuah realita sosial yang lekat dengan kehidupan bermasyarakat terutama dalam bidangekonomi. Permasalahan akan perjuangan kelas akibat ketidakadilan selalu terasa di setiap zaman, mungkin juga terdapat perbudakan pada saat karya sastra *Merah* ini terbit untuk khalayak umum.

Tak jarang para pemilik modal menekan para kuli dengan kekuatan yang dimiliki, terutama kekuatan materi atau uang. Maka dari itu sistem kapitalis dikritisi habis dalam cerita *Merah* dengan H. Zainal yang dikisahkan sebagai orang yang melakukan segala cara dalam mendapatkan keuntungan termasuk dengan melakukan eksploitasi terhadap para kuli yang bekerja untuknya. Pembuatan stereotip yang memiliki tokoh dengan karakter jahat.

Sebagai orang yang tinggal di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah, Liem Khing Hoo mengangkat masalah perjuangan kelas dan perbudakan dengan menggunakan latar di sebuah pabrik rokok, hal ini menunjukkan kedekatan realita yang dialami Liem Khing Hoo karena di daerah Jawa banyak terdapat pabrik rokok. Tokoh Soebagia dalam cerita memiliki kesamaan dengan orang bernama Semaun dan Darsono dalam kehidupan nyata yang pernah dibuang karena menjadi pemimpin dari aksi pemogokan para buruh. Namun, yang menjadi perbedaan adalah Soebagia dibuang ke Boven digoel sedangkan Semaun dan Sarsono dibuang ke luar negeri karena pada tahun 1923 pengasingan Boven Digoel belum dibuka atau dibuat. Soebagia yang dianggap sebagai penghasut para kuli

untuk melakukan pemogokan di pabrik Koepeo Taroeng membuat dirinya menjadi ketua dari organisasi Sarekat Boeroeh Rokok dan akhirnya dibuang ke Boven Digoel karena dianggap sebagai golongan berideologi kiri.

Semangat zaman Indonesia saat itu adalah lepas dari cengkaman penjajah yang telah lama menduduki Indonesia. Terdapat korelasi yang sama antara pergerakan para buruh pabrik rokok dalam cerita *Merah* dengan para pejuang kemerdekaan Indonesia. Pengumpulan massa secara kolektif dan menggabungkan orang-orang dengan kepentingan dan tujuan yang sama dalam melakukan perlawanan terhadap kekuatan yang mendominasi serta kekuatan yang dianggap lebih besar dan kuat.

Semangat zaman yang ingin lepas dari tangan penjajah adalah didorong oleh rasa ingin berdiri sendiri dengan kekuatan sendiri. Masyarakat tak ingin digolongkan ke dalam kelas-kelas yang dibuat oleh kolonial Belanda, seperti kelas untuk orang-orang Eropa, kelas orang tionghoa dan kelas pribumi. Ini merupakan tujuan bersama untuk menciptakan sebuah masyarakat tanpa kelas yang membuat manusia sama dalam bermasyarakat. Liem Khing Hoo merupakan seorang pejuang yang menginginkan kemerdekaan Indonesia. Oleh sebab itu dalam cerita *Merah* terdapat bentuk kesewenang-wenangan koloni Belanda terhadap pribumi, yang dalam cerita digambarkan dengan pembuangan orang-orang ke Boven Digoel karena dianggap melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda. Serta orang-orang yang dibuang ke Boven Digoel tidak diputuskan di pengadilan, sehingga status bersalah mereka masihlah abu-abu.

Korelasi yang sama antara pergerakan para buruh pabrik rokok dalam cerita *Merah* dengan para pejuang kemerdekaan Indonesia. Pengumpulan massa secara kolektif dan menggabungkan orang-orang dengan kepentingan dan tujuan yang sama dalam melakukan perlawanan terhadap kekuatan yang mendominasi serta kekuatan yang dianggap lebih besar dan kuat.

SIMPULAN

Terdapat 156 fungsi utama yang menjadi pemabangun alur cerita *Merah* melalui fungsi yang menimbulkan reaksi sebab akibat. Terdapat 162 sekuen yang membangun pengaluran dalam cerita *Merah*, pengaluran dalam cerita *Merah* terdiri atas alur linear, kilas balik dan sorot balik. Latar tempat dalam cerita *Merah* karya Liem Khing Hoo berlatar di tempat-tempat seperti Semarang, Kudus dan Boven Digoel. Untuk tempat ada di kereta, rumah Soebagia, rumah H. Zainal, pabrik H. Zainal, pemondokan para kuli, perkampungan para kuli, kantor bupati dan tempat pembuangan Boven Digoel.

Marxisme dalam cerita *Merah* ditunjukkan dengan terdapatnya kelas sosial dalam cerita. Di dalam cerita *Merah* terdapat beberapa tokoh yang menyandang kelas sosial sebagai priayi. Priayi merupakan sebuah kelas sosial dalam budaya Jawa yang merupakan kelas yang terhormat. Tokoh yang menyandang gelar sebagai priayi adalah Soebagia, Tirtaningsih, Raden Darmadji, Raden Toemenggoeng Djajakoesoema, dan R.A.A. Tjakra Negara. Dalam cerita *Merah* terdapat pula kelas sosial proletariat, kelas sosial ploretriat digambarkan dengan tokoh para kuli yang bekerja untuk pabrik rokok. Kelas sosial saudagar atau pemilik modal dikisahkan dengan beberapa tokoh, yaitu H. Zainal, Rochalijah dan beberapa pemilik dari pabrik rokok lain. Perjuangan para kuli melawan saudagar yang tidak memberikan gaji yang merupakan hak dari hasil kerja para kuli. Perlawanan kelas kuli yang menuntut hak yang selama ini tidak terbayarkan oleh kelas saudagar sebagai pemilik pabrik.

Dalam cerita *Merah* karya Liem Khing Hoo terdapat realita tentang penderitaan para kuli yang bekerja di pabrik rokok, penderitaan para kuli disebabkan oleh sikap dari pemilik pabrik tempat mereka bekerja. Para kuli menderita di tengah ketidaklayakan makanan serta tempat tinggal saat mereka bekerja di pabrik rokok, dan tidak dibayarkan gaji yang menjadi hak dari para kuli. Keadaan para kuli digambarkan dengan sangat menyedihkan sedangkan pemilik pabrik digambarkan hidup dengan penuh kekayaan. Dalam cerita *Merah* karya Liem Khing Hoo masalah etnisitas lokal khususnya masyarakat Jawa menjadi sorotan utama. Hal ini dapat menarik pembaca pribumi dalam menikmati cerita *Merah* karena unsur-unsur lokalitas yang sangat erat dengan realitas kehidupan masyarakat suku Jawa. Utopi akan ekonomi yang tak memandang kelas menjadi idealis utama yang ingin dipropagandakan oleh Liem Khing Hoo. Liem Khing Hoo berkeinginan membuat pembaca tergugah dan tersadar akan banyaknya ketidakadilan yang terdapat di masyarakat.

Sebagai orang yang tinggal di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah, Liem Khing Hoo mengangkat masalah perjuangan kelas dan perbudakan dengan menggunakan latar di sebuah pabrik rokok, hal ini menunjukkan kedekatan realita yang dialami Liem Khing Hoo karena di daerah Jawa. Semangat zaman Indonesia saat itu adalah lepas dari cengkaman penjajah yang telah lama menduduki Indonesia. Terdapat korelasi yang sama antara pergerakan para buruh pabrik rokok dalam cerita *Merah* dengan para pejuang kemerdekaan Indonesia. Pengumpulan massa secara kolektif dan menggabungkan orang-orang dengan kepentingan dan tujuan yang sama dalam melakukan perlawanan terhadap kekuatan yang mendominasi serta kekuatan yang dianggap lebih besar dan kuat.

REFERENSI

- Afifuddin & Saebani. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Allen, P. (2014). Sastra Diasporik?: Suara-Suara Tionghoa Baru di Indonesia. *Antropologi Indonesia*, 0(71), 16–

19. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i71.3469>

- Eagleton, T. (2007). *Marxism and Literary Criticism*. London: Taylor and Francis E-Library.
- Fariyah, I. (2015). *Filsafat Materialisme Karl Marx*. Fikrah: Jurnal Ilmu Akidah dan StudiKeagamaan, volume 3, no 2.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kaplan dan Manners, David. (2000). *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lestari, S. N. (2016). *Kepriyayan dalam Novel Merah Karya Liem Khing Hoo*. Universitas Indonesia.
- Lewis, L. (1976). *American Literature: A Study and Research Guide*. New York: St.Martin's Press.
- Liem, K. H., dkk. (2018). *Demam Moskou: Antologi Roman Awal Abad Ke-20* (ed. Agung Dwi Ertato): MOR.FEM.
- Mao, T.T. (2001). *Empat Karya Filsafat* (terj. Sulang Sahun). Yogyakarta: FUSPAD.
- Moleong, L.J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Salmon, C. (1981). *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia: a provisionalannotated bibliography* Paris: Editions de la Masion des Sciences de'l Homme.
- Susanto, D; Muslifah, S. (2013). Pemikiran Pengarang Peranakan Tionghoa di Surabaya dan Malang Periode 1870-1942. *Atavisme*, 16(April), 15–25.